

**KOMPARASI CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LA BARKA* KARYA NH.
DINI DAN NOVEL *SUPERNOVA* KARYA DEE SERTA RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan Oleh:

Desi Pitasari

A310110116

Kepada:

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Juni, 2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIP/NIK : 408

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Desi Pitasari

NIM : A310110116

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : " KOMPARASI CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LA BARKA* KARYA NH. DINI DAN NOVEL *SUPERNOVA* KARYA DEE SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA"

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 22 Juni 2015

Pembimbing,

Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

NIK. 408

**KOMPARASI CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LA BARKA* KARYA NH. DINI DAN NOVEL *SUPERNOVA* KARYA DEE SERTA RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Desi Pitasari
A310110116**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dua hal berikut. Pertama, persamaan citra perempuan yang terdapat dalam novel *La Barka* karya NH. Dini dan novel *Supernova* karya Dee. Kedua, perbedaan citra perempuan yang terdapat dalam kedua novel terkait dengan kajian sastra bandingan yang mengidentifikasi persamaan sekaligus perbedaannya. Jenis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, wacana dalam kedua karya sastra terkait dengan bagian citra perempuan. Data sekunder diperoleh dari referensi buku Alisyahbana, S. Takdir, dkk. 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia. Buku tersebut merupakan bagian data latar waktu di dalam novel *La Barka* karya NH. Dini. Data pendukung yang lain bersumber dari internet. Pengumpulan atau penyediaan data pada penelitian dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Penelitian ini yang digunakan untuk keabsahan data yakni teknik triangulasi teori. Teori yang digunakan yakni citra perempuan, sastra bandingan, dan kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan diakronik. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) persamaan yakni citra perempuan yang menggambarkan perempuan yang mandiri, memiliki kebebasan berpikir, dan perempuan yang memiliki prinsip hidup/ ideologi. (2) Perbedaannya dari sisi citra perempuan yang bersifat religiusitas. *La Barka* melalui tokoh perempuannya lebih menggambarkan sisi religi. Tokoh sentral lebih memberikan segala permasalahan yang dihadapi kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan latar belakang kehidupan tokoh yang berada dalam ruang lingkup agama, yakni tinggal dan dibesarkan di gereja. Lain halnya dengan novel *Supernova* karya Dee. Tokoh perempuan lebih digambarkan sebagai tokoh melalui pemikirannya dan yang diinginkan menentukan perilakunya dalam menyelesaikan permasalahan tanpa landasan agama.

Kata Kunci: sastra bandingan, citra perempuan.

PENDAHULUAN

Sastra bandingan melibatkan studi teks-teks antarkultur atau budaya. Terdapat hal penting yang merupakan pola hubungan kesastraan. Bagian tersebut seperti halnya: sastra bandingan berupa bandingan teks antar budaya yang berbeda. Selanjutnya, hubungan antar teks juga memuat keindahan yang memiliki makna. Selain itu, studi teks juga membandingkan karya sastra dari ruang dan waktu yang berbeda.

Hal inilah yang tercakup dalam penelitian yang dilakukan. Konsep tersebut menjadi pembanding antar karya sastra yang dibandingkan. Dua karya sastra tersebut yakni *La Barka* karya NH. Dini dan *Supernova* karya Dee. Kedua novel tersebut memiliki pandangan dan ide yang hampir sama terkait dengan tokoh perempuan yang ditonjolkan dalam penceritaan tersebut. Meskipun latar belakang kenegaraan kedua penulis itu sama, yakni sama-sama berasal dari Asia, sehingga juga sangat mempengaruhi kepenulisannya.

Kedua novel tersebut lebih mengajak pembaca untuk memahami budaya kebarat-baratan. Seperti halnya *setting* yang diambil, tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan tempat, tetapi juga adab dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan penulis di dalam novelnya. Kedua novel ini memiliki keterpautan waktu yang cukup jauh. Apabila *La Barka* terbit pertama tahun 1975 sedangkan *Supernova* tahun 2001. Namun, keduanya memiliki kemiripan dan juga perbedaan terkait dengan citra perempuan, menjadi hal menarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkajinya.

Peneliti menangkap makna dari kedua novel, yakni *La Barka* dan *Supernova* yakni sama-sama menceritakan pada kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga tidak semudah yang dibayangkan bagi orang yang belum melakoninya. Seperti tokoh Rina dalam novel *La Barka* yang mengenal budaya Barat terkait perceraian badaniah tetapi masih berstatuskan sebagai suami istri. Ternyata ia pun mengalami hal serupa ketika ia bersuamikan seorang diplomat Prancis, jauh dari impiannya yang indah untuk membina rumah tangga. Begitu juga tokoh Rana yang ada di dalam penceritaan tokoh Ruben dan Dhimas yang berada di luar cerita. Keduanya adalah pasangan *gay* yang

merasa diterima jika berada di negara Barat tepatnya di Amerika. Keduanya seperti mengisahkan tokoh Rana, sebagai perempuan yang sudah memiliki suami tetapi merasa tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Hingga masalah muncul ketika Rana menambatkan hatinya pada sosok Ferre. Oleh sebab itu, kajian ini lebih tepat mengarah pada sastra bandingan.

Sastra bandingan yang menjadi unsur pembandingan oleh peneliti untuk membandingkan dua karya sastra, novel *La Barka* karya NH. Dini yang terbit tahun 1975 dan novel *Supernova* terbit tahun 2001. Penelitian ini mengarah pada citra perempuan, yang diambil dari sudut pandang antar tokoh, perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan perempuan maupun sebaliknya. Pendekatan yang digunakan guna mengkaji penelitian ini adalah kritik sastra feminis.

Konsep *reading as a women*, teori yang dikemukakan oleh Culler yang (dikutip dari Sugihastuti, 2000: 37) ini sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal. Lebih jauh, konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Sumber data primer adalah data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, wacana dalam novel *La Barka* karya NH. Dini dan novel *Supernova* karya Dee. Data sekunder diperoleh dari referensi buku yang digunakan untuk menganalisis data yang digunakan. Buku tersebut yakni Alisyahbana, S. Takdir, dkk. *Profesi Kreatif. Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* Jakarta: Gramedia. Buku tersebut sebagai

pendukung kajian strukturalisme pada bagian latar waktu dalam novel *La Barka* karya NH. Dini.

Adapun sumber data dari internet yang digunakan untuk menunjang kelengkapan data diantaranya berikut ini.

Dewi, Lestari. 2013. *Biografi Dewi Lestari*. <http://dee-idea.blogspot.com>.

Giskanandita. 2013. *Biografi Dewi Lestari*. <http://giskanandita.blogspot.com>.

<http://goresanika.blogspot.com>. Zainal, hakim. 2013. *Perkembangan Telepon di Indonesia*. <http://zainalhakim.web.id>.

Pengumpulan atau penyediaan data pada penelitian dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Penelitian ini yang digunakan untuk keabsahan data yakni teknik triangulasi teori. Teori yang digunakan yakni citra perempuan, sastra bandingan, dan kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan diakronik. Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan diakronik. Hal ini dikarenakan perbedaan periode penciptaan. Apabila novel *La Barka* karya NH. Dini terbit tahun pertama 1975, lain halnya dengan *Supernova* karya Dee tahun 2001.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komparasi Citra Perempuan dalam Novel *La Barka* Karya NH. Dini dan Novel *Supernova* Karya Dee

Berdasarkan pernyataan dari Michael Foucault yang (dikutip dari Endraswara, 2011: 63) terkait dengan sastra bandingan yakni studi sastra bandingan juga sering merunut persamaan dan perbedaan yang menjadi bidang kajian utama sastra bandingan. Berikut hasil identifikasi citra perempuan pada tokoh perempuan yang merunut pada bagian persamaan.

1. Persamaan Citra Perempuan

Berikut persamaan yang menjadi kajian sastra bandingan. Persamaan citra perempuan dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *La Barka* karya NH. Dini dan novel *Supernova* karya Dee.

a. Perempuan Mandiri

Berdasarkan pengertian yang disebutkan dalam KBBI *offline* dijelaskan bahwa mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kedua novel tersebut menceritakan seorang tokoh perempuan yang memiliki kemandirian. Terdapat beberapa hal yang menjadi persamaan dan perbedaan dalam kedua novel tersebut.

Novel *La Barka* tokoh perempuan yang dapat dikatakan mandiri ialah Rina. Rina semenjak kecil hidup yatim piatu, sehingga ia diberikan tempat tinggal di gereja. Selama tinggal di gereja ia seperti tidak bisa menikmati masa mudanya seperti halnya muda-mudi yang lain. Hal ini dikarenakan ia harus mengerjakan segala sesuatu di gereja seperti pekerjaan rumah tangga selain ia harus menjadi orang yang sangat patuh pada ajaran agama. Ketika ia menyelesaikan sekolah dan berhasil mendapatkan pekerjaan, hingga impiannya untuk membina keluarga pun tercapai, tetapi ternyata tidak semulus yang dibayangkan. Anak pertama lahir dan seketika itu suaminya yang bekerja sebagai diplomat Prancis mulai terlihat keburukannya. Hingga permasalahan pun kerap datang dan dengan kegigihannya ia sangat berupaya untuk memulai kehidupannya. Berikut kutipannya.

Kebaikan Ibu Biara tidak ternilai. Walaupun aku membantu untuk tugas asrama dengan cara menyapu, memasak, menjahit, sampai mencuci lantai, namun bekal yang diberikan kepadaku untuk mencari kehidupan sendiri itulah merupakan **hutang yang tak terlunasi** (*La Barka*, 2010: 45).

Aku menjadi nyonya rumah dan pengatur segala yang bersangkutan dengan keberesannya. Ini berbeda sekali dengan keadaanku beberapa tahun yang silam, ketika aku berkenalan dengan Monique sebagai pengasuh kanak-kanak, yang hanya menuruti perintah majikanku (*La Barka*, 2010: 14).

kutipan sebelumnya menjelaskan masa-masa sulit Rina ketika masih di gereja dengan segala kebaikan yang diberikan ibu Biara terhadapnya. Kesulitan yang dihadapinya seperti yang dikemukakan pada kutipan tersebut. Rina yang harus membiasakan hidup tidak seperti pada kehidupan remaja pada umumnya. Remaja yang masih menikmati masa mudanya untuk bergaul secara meluas dan kekawanan dengan banyak teman. Tokoh Rina disini kehidupannya hanya tertutup di gereja dan diharuskan menyelesaikan pekerjaan domestik. Meski begitu, kebaikan ibu biara terhadapnya tetaplah seperti hutang yang sampai kapan pun tidak akan dapat terlunasi. Hingga takdir berkata lain, dikehidupan yang selanjutnya ternyata ia mampu bertahan hidup untuk mandiri dan mencari tempat tinggal sendiri.

Semua itu seperti terjadi di dalam mimpi, seperti terjadi di dalam buku-buku dongeng. Dua tahun aku berbahagia. **Pada tahun ketiga, anak yang lahir, yang sebetulnya menjadi pengikat halus antara suami dan istri, justru selalu menjadi alasan bagi suamiku untuk mencetuskan kemarahan atau ketidaksenangan hatinya.** Seringkali dia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis yang kedengaran lambat-lambat dari kamar bayi. Kalau aku meminta bantuannya agar diantar ke dokter untuk memeriksakan penyakit anak, dengan gusar dia menjawab, bahwa waktunya akan habis untuk mengurus bayi. Ataukah itu semua hanya alasan yang dibikin-bikin! Dicari-cari untuk menutupi sesuatu yang sesungguhnya? (*La Barka*, 2010: 47).

Kutipan di atas menunjukkan ketabahan Rina menjalani rumah tangganya dengan berbesar hati dan kemandiriannya mengurus anak. Adapun novel *Supernova* dihadirkan melalui tokoh yang menjadi bintang jatuh yaitu Diva. Meski ia digambarkan sebagai tunasusila yang memiliki tarif dollar yang juga berprofesi sebagai model top. Ia yang dulunya ditinggalkan di tempat panti asuhan dengan segala rasa kepercayaan dirinya ia berjuang keras untuk memperbaharui kehidupannya. Segalanya ia lakukan tanpa bantuan orang lain,

meski ia bersikap dingin. Diva juga membantu keluarga dari sopirnya yang sudah bekerja bertahun-tahun, dengan cara menyekolahkan anak-anak sopirnya. Berikut kutipannya.

Pak Ahmad melirik majikannya dari spion. **Wajah cantik itu terlihat agak muram.** Kemuraman yang ganjil. Sudah lebih dari empat tahun lamanya ia bekerja pada Diva. Ia tidak melihat banyak hal. Majikannya hampir tidak pernah membawa siapapun ke dalam mobil ini. Apalagi ke rumah. Setiap kali di jalan, selain berbicara di telepon genggamannya, ia hanya memandang ke luar jendela. Diam, menggigit bibir (*Supernova*, 2000: 116).

Diva bukan jenis orang hangat yang tak pernah lupa mengajaknya ngobrol atau melempar *guyonan*, tapi ia tahu majikannya amat peduli. Diva tak pernah memberikannya baju lebaran atau menyumbangkan hewan kurban, tapi Diva menanggung biaya sekolah ketiga anaknya, bahkan membayari mereka ikut berbagai macam kursus. Belum lagi suplai buku-buku yang selalu datang membanjir. Istrinya dikursuskan menjahit, dan disuruh membuka taman bacaan untuk konsumsi lingkungannya. Tentu saja, semua modal ditanggung Diva (*Supernova*, 2000: 116).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diperjelas bahwasanya tokoh Diva selain sebagai perempuan yang mandiri, ia tidak segan untuk membantu orang yang membutuhkan uluran tangannya. Meskipun ia terkesan dingin dan acuh, tetapi ia memiliki sikap peduli yang tinggi. Dapat dilihat dari caranya membantu kehidupan sopir yang sudah bekerja dengannya cukup lama. Diva memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak dari sopirnya dan istrinya yang diberikan keterampilan untuk kursus menjahit. Semua itu ditanggung Diva tanpa meminta balasan apapun.

Berbagai hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan dari bagian citra perempuan. Seorang Rina gambaran perempuan asia yang memiliki rasa sosial tinggi. Citra perempuan yang digambarkan merupakan bagian citra perempuan dari segi sosial. Selain itu, Diva jika ditinjau dari citra diri perempuan secara

fisik, Diva termasuk tokoh perempuan yang dapat digambarkan secara sempurna. Justru Diva tidak memandang dan memperlakukan dirinya secara berlebihan. Namun, Diva mampu menjadikan perempuan yang baik, tidak dipandang hanya sekedar fisik, tetapi juga rasa empati yang juga menjadi bagian citra perempuan dipandang secara sosial. Persamaannya sangat terlihat di bagian latar belakang kedua tokoh perempuan ini. Keduanya, sama-sama yatim piatu yang memiliki rasa juang keras untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Segala rintangan dan kesulitan menjadikan kedua tokoh perempuan tersebut mandiri atau tidak bergantung dengan orang lain. Menjalani kehidupan dengan kerja keras dan tidak mudah lemah dalam menjalani problematika kehidupan.

b. Perempuan yang Memiliki Kebebasan Berpikir

Kebebasan berpikir yang dimaksudkan yakni menurut KBBI *offline* terkait dengan berpikir yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang di ingatan. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa tokoh yang menjadi citra perempuan di sini yakni memiliki kepribadian sebagai perempuan yang memiliki pendapat dan pertimbangan untuk memutuskan segala sesuatu tentang hidupnya. Berikut kutipannya.

“Ada kalanya, kita dapat berkawan dengan laki-laki. Tapi, jarang sekali. Kekawanan dari hati ke hati hanya dapat berlangsung di antara sesama jenis” sambungku pula (La Barka, 2010: 34).

Hal ini disampaikan Rina ketika ia tengah berbicara kepada salah seorang temannya yakni Francine yang juga memiliki permasalahan rumah tangga. Hingga ia memutuskan untuk mengatakan kepada temannya, jika ia memiliki permasalahan kepada suaminya dan tidak dapat dibicarakan, masih ada perempuan yang terkadang lebih dapat merasakan apa yang dirasa. Tokoh Rina

di sini berkawan banyak terutama kepada perempuan. Terkait dengan kebebasan berpikir berikut kutipan dari novel *Supernova*.

Di dalam sarang kecil yang pengap. Rana justru mendapatkan makna kebebasan. Ia terbang... pada saat yang sama sekali tidak diduganya (*Supernova*, 2001: 152).

Makna yang tertangkap di dalam cerita tersebut yakni kebebasan jiwa dan pikiran yang terkadang hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri. Hal ini tentunya dengan pandangan kehidupan yang dikehendakinya. Tokoh perempuan yang sangat menonjol dalam hal kebebasan berpikir di kedua karya sastra tersebut yakni tokoh *La Barka* (Rina) dan *Supernova* (Rana).

Berikut persamaan dan perbedaan dalam novel *La Barka* dan *Supernova* yang mencerminkan citra perempuan yang memiliki kebebasan berpikir. Kedua tokoh Rina dan Rana yang memiliki kebebasan tatkala ia bersahabat dengan dirinya sendiri sebagai perempuan. Hal tersebut menjadi bagian citra perempuan dilihat dari sisi psikis. Pola pemikiran menentukan arah dan jalan pikiran dan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Seperti halnya kedua tokoh perempuan tersebut, pemikiran yang bebas. Bebas kekawanan dengan siapa pun yang dikehendaki, bebas berpikir menentukan jalan hidup yang telah dipilih untuk dipertanggungjawabkan.

c. Perempuan yang Berpegang Prinsip Hidup/ Ideologi

Hal yang dimaksud pada bagian ini yakni perempuan yang lebih menekankan pada pola hidup yang terikat. Terikat pada agama, moral, dan begitu juga dengan pandangan masyarakat terhadapnya. Hal ini menjadi bagian citra perempuan dari segi psikis dan sosial. Perempuan yang berpikir dan berperasaan, di mana keberadaan perempuan sangat melekat dari sisi moral terutama perilaku yang ditunjukkan. Moral, agama pun menjadi bagian dari segi

sosial, baik dimulai dari keluarga hingga masyarakat. Berikut kutipan di dalam novel yang menjelaskan tentang hal ini.

Dia adalah jenis perempuan yang betah tinggal di rumah, mengurus makanan dan anak-anak sambil menunggu kedatangan suami yang selalu penuh cinta. **Kalau dipikir, hal itu biasa buat seorang perempuan** (*La Barka*, 2010: 15).

Seperti halnya pada dimensi masyarakat. Cara pandang antara laki-laki dan perempuan pun kerap menjadi sorotan perbedaan. Seperti menjadi perspektif lama bahwa perempuan haruslah betah tinggal di rumah mengurus segala keperluan di dalam rumah tangga adalah suatu kodrat.

Yang dikehendaknya adalah laki-laki tegas. Laki-laki yang mengawini perempuan di luar lingkungan keluarga, berarti dia harus meninggalkan kalangan keluarganya sendiri untuk menjalani hidupnya bersama istri (*La Barka*, 2010: 18).

Begitu pula pandangan moral dari realistik masyarakat juga mengedepankan bahwa laki-laki yang sudah berani menimang perempuan, maka ia harus benar-benar dapat hidup mandiri. Itulah dominan peran yang dijalankan di lingkungan masyarakat pada umumnya. Berikut selanjutnya kutipan tentang prinsip hidup yang digambarkan di dalam novel *Supernova*.

Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu. “Ikatan saya banyak. Bukan hanya pernikahan dua orang, tapi saya juga menikah dengan keluarganya. Dengan seluruh lapisan sosialnya. Saya tidak seperti kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu tidak bisa membandingkan. Re memutar tubuh Rana, menatapnya lurus-lurus. “Saya tidak membandingkan, karena saya tahu persis perbandingan tidak akan membawa kita ke mana-mana. Tapi saya bisa melihat kamu memilikinya. **Kekuatan untuk mendobrak. Membebaskan diri kamu sendiri. “Mendobrak apa? Moralitas? Norma sosial? Kita hidup di dalamnya, Re. Saya cuma ingin mencoba realistik...**” (*Supernova*, 2000: 78-79).

Hal ini dapat dipaparkan bahwa prinsip hidup perempuan lebih didominasi pada pandangan lingkungan kehidupan yang dihadapinya serta tuntutan terhadapnya lebih mudah dinilai negatif daripada laki-laki. Dapat dikatakan perempuan lebih bersifat kompleks. Perempuan lebih menjadi sorotan di masyarakat daripada keberadaan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan sudah semestinya memiliki prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup akan membawa perempuan tidak hanya mengedepankan perasaan seperti terlihat pada umumnya. Namun, keberadaan perempuan dapat diperhitungkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai hal di masyarakat.

2. Perbedaan Citra Perempuan

Perbedaan di antara kedua karya sastra, *La Barka* dan *Supernova* ditinjau dari tokoh perempuan dalam cerita di dalamnya.

Rupa-rupanya naluri kewanitaanku sekali lagi telah berkata dengan sebenarnya. Jadi, aku dikalahkan oleh seseorang seperti Sophie. Terus terang kuakui, wanita itu, selain jauh lebih muda dariku, juga memiliki kelenaan tubuh yang sama sekali berbeda denganku. Tinggiku hanya satu meter lima puluh lima. Tetapi wajahku tidak buruk, dengan **daya tarik bangsa Asia yang khas** (*La Barka*, 2010: 238).

Citra perempuan secara fisis sama seperti halnya orang Timur-an. Ditinjau dari kutipan tersebut bahwa ia Rina memiliki ciri khas dan daya tarik seperti pada perempuan Asia pada umumnya. Ciri khas secara fisik yakni seperti tinggi badan yang dimiliki Rina yakni satu meter lima puluh lima. Kemudian untuk daya tarik yang dimaksud adalah sikapnya yang anggun dan ramah-tamahnya. Hal ini dikarenakan orang Asia lebih terkenal dengan adab dan adat istiadatnya yang menjunjung tinggi norma serta ajaran agama yang dianut.

Jadi, aku tidak lagi pergi mengakui dosa. Aku bahkan semakin menjauhkan diri dari gereja. Ini bukan berarti aku juga menjauhkan diri dari Tuhan. Tuhan tidak hanya ada di gereja. Dia hadir di mana-mana. Menjauhi gereja bukan berarti aku tidak lagi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Aku tetap suka rela mengulurkan tangan membantu meringankan penderitaan rohani maupun jasmani kaum yang tidak mampu. **Aku menghindar dari gereja, karena seperti telah kukatakan, aku tidak hendak berlaku curang. Dengan pikiran-pikiran yang menyalahi aturan-aturan agama, aku merasa tidak berhak lagi menginjakkan kaki di rumah-Nya, meskipun aku belum melaksanakan kesalahan tersebut.** Hati manusia telah menghitam hanya oleh pemikiran dosa atau rencana pengkhianatan yang berupa apa pun juga (*La Barka*, 2010: 50).

Sifat religi yang diwujudkan dari sikap Rina yakni cara pandang berpikir dan bersikap terkait dengan keagamaan. Rina sebagai orang beragama Khatolik memiliki keyakinan bahwa Tuhan berada dimana saja tempat ia menginjakkan kaki di bumi, dimana ia memiliki berbagai kesulitan dan dosa yang terus melekat pada diri manusia. Ia meyakini, meski tidak mengakui dosa dari pastor-pastor seperti wali Tuhan, ia tetap bisa melakukan kebaikan. Seperti halnya kegiatan-kegiatan sosial, dan mengulurkan tangan untuk membantu meringankan beban orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sikap itulah yang diambil daripada ia mengakui dosa dan setelah keluar seperti bersih, dan dengan sekehendak hatinya ia melakukan dosa lagi. Hal ini dikarenakan ia memiliki pemikiran bahwa hati manusia telah menghitam hanya oleh pemikiran dosa atau rencana pengkhianatan yang berupa apa pun juga.

Selanjutnya kutipan citra perempuan dari tokoh Diva dalam cerita *Supernova*.

Diva teringat akan tubuh tingginya yang seceking kelingking. Badannya yang sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. **Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan** (*Supernova*, 2001: 57).

Citra perempuan secara fisis, tokoh perempuan Diva memang memiliki bentuk tubuh yang ideal. Hal demikian didapatkannya, lebih dari karena Diva memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Namun, tokoh perempuan tersebut tidak memiliki nilai keagamaan dari sisi religi yang baik. Hal demikian ditinjau dari segi kelebihanannya sebagai seorang model dan peragawati, tetapi juga seorang tunasusila.

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut dapat diketahui lebih lanjut, bahwa *La Barka* melalui tokoh perempuannya lebih menekankan citra perempuan yang religius. Segala hal yang terjadi di dunia, dikembalikan kepada ketentuan Tuhan. Lain halnya dengan *Supernova*, melalui tokoh perempuannya Diva. Diva tidak meletakkan agamanya sebagai jalan hidupnya, melainkan segala yang telah dipikirkan, maka itu yang menjadi prinsip akan langkah yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, mengenai persamaan citra perempuan dalam karya sastra tersebut. Perempuan yang mandiri, perempuan yang memiliki kebebasan berpikir dan perempuan yang memiliki prinsip hidup/ ideologi adalah bagian dari citra perempuan penggambaran dalam cerita kedua novel tersebut. Kajian sastra bandingan selain melihat dari sisi persamaan juga melihat dari perbedaannya. Hal ini menjawab pada bagian kedua, yakni perbedaan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel.

Perbedaan merunut pada sisi religiusitas yang terdapat pada tokoh perempuan. Menghadapi rintangan yang tidak mudah dalam menjalani kehidupan. Apabila pada novel *La Barka*, tokoh perempuan yang ditonjolkan menekankan pada pandangan hidupnya berkenaan dengan nilai-nilai agama. Segala sesuatunya pun diserahkan kepada-Nya. Namun, jika di *Supernova* tokoh perempuannya lebih menekankan pada citra perempuan yang dilihat secara citra diri perempuan. Rasa penghormatan terhadap

perempuan sendiri, sehingga lebih banyak menuntut kehidupannya. Hal ini tidak disertakan peranan Tuhan terhadap ketetapan segala kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.

Hardini, Sri Nurhayati. 2010. *La Barka*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Lestari, Dewi. 2001. *Supernova*. Bandung: Truedee Books.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.